

ARTIKEL PENELITIAN

Dampak keparahan infeksi bakteri penghasil pus terhadap simtom kecemasan pada pasien poli kulit RS Haji Medan

Annisa¹, Nanda Sari Nuralita², Dian Erisyawanty B³

¹Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

²Departemen Psikiatri, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

³Departemen Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

Email korespondensi: annisa@umsu.ac.id, nandasari@umsu.ac.id

Abstrak: Infeksi bakteri *staphylococcus aureus* menyebabkan munculnya folikulitis, furunkel bahkan karbunkel bahkan ditingkat keparahan yang lebih tinggi dapat menimbulkan abses/pus. Acne pustolosis bukanlah suatu penyakit yang berbahaya, tetapi penyakit ini dapat menimbulkan kecemasan yang berlebihan terhadap seseorang karena berdampak pada tampilan fisik seseorang. Penyakit ini dapat dipengaruhi atau dicetuskan oleh multi faktor, salah satunya adalah stres atau kecemasan. Tujuan: untuk melihat hubungan antara tingkat kecemasan dengan keparahan infeksi bakteri penghasil pus. Metode: penelitian ini adalah penelitian observasional analitik analitik kategorik secara *cross sectional*, menggunakan sampel acak sederhana. Hasil: dari 50 responden, dijumpai tingkat keparahan akne paling banyak sedang 19 orang (38.0%), akne berat 17 orang (34.0%), dan akne ringan 14 orang (28.0%). Pada tingkat kecemasan yang paling banyak dijumpai tingkat sedang sebanyak 19 orang (38.0%), tingkat ringan sebanyak 18 orang (36.0%), dan tingkat berat sebanyak 13 orang (26.0%), nilai P-value 0.032 antara tingkat kecemasan dengan keparahan infeksi bakteri penghasil pus. Kesimpulan: Dijumpai hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan tingkat keparahan infeksi bakteri penghasil pus.

Kata Kunci: tingkat kecemasan, tingkat infeksi bakteri penghasil pus

PENDAHULUAN

Acne vulgaris adalah suatu kondisi kulit yang berhubungan dengan peradangan pada jaringan skuamosa, yang umum terjadi pada orang muda. Gambaran klinisnya meliputi komedo, papula, pustula, dan nodul. Secara tidak langsung, jerawat dapat menyebabkan kerusakan kulit, termasuk kemungkinan trofisme, bekas luka hipertrofik, dan

menimbulkan gejala psikologis seperti kecemasan, kurang percaya diri, dan lain - lain pada tubuh yang memiliki banyak kelenjar sebaceous, seperti wajah dan, pada tingkat yang lebih rendah di daerah tubuh tempat folikel sebaceous mendominasi.^{1,2} Terkadang, leher dan anggota tubuh bagian atas di dekatnya juga bisa terkena. Tahap awal penyakit ini dimulai dengan komedo

patognomonik yang tersumbat oleh folikel yang bisa tertutup atau terbuka. Komedo tertutup (whiteheads) muncul sebagai komedo putih atau *whiteheads*. papula berbentuk kubah berwarna tanpa pori-pori tengah yang mudah terlihat dan tidak ada tanda-tanda klinis peradangan. Bentuknya seperti labu kuning, bagian tersempitnya menempel pada permukaan kulit. Saat pembukaan folikular melebar dan kemudian terbuka karena pemanjangan terus menerus akibat akumulasi keratin dan sebum, komedo terbuka biasanya muncul sebagai lesi hitam datar atau sedikit menonjol dengan bukaan folikular melebar di tengahnya yang diisi dengan tutup keratin hitam, biasanya sekitar 1-3 mm. Permukaan hitam pada komedo terbuka merupakan melanin yang teroksidasi, bukan sebum atau kotoran yang teroksidasi.^{3,4}

Acne vulgaris bukanlah suatu penyakit yang berbahaya, namun cukup menimbulkan dampak fisik dan psikis bagi penderitanya khususnya remaja, dapat menimbulkan kecemasan, depresi dan melemahkan rasa percaya diri penderitanya. Keakuratan dan kecepatan dalam pengobatan akne vulgaris menjadi langkah penting karena dapat mempengaruhi kesembuhan dan prognosis pasien. Banyak obat jerawat yang dijual bebas dan siapa pun dapat membelinya tanpa terlebih dahulu menemui dokter untuk mengetahui kondisinya, dan masyarakat, terutama remaja, kurang memiliki pengetahuan tentang akne vulgaris dan pilihan pengobatannya. Hal ini menyebabkan kesalahan dalam pengobatan acne vulgaris dan meningkatkan risiko efek samping obat yang tidak diinginkan sehingga meningkatkan kecemasan.^{3,5}

Acne vulgaris adalah penyakit yang dapat sembuh dengan sendirinya. Penyakit ini

dapat ditemukan pada semua usia. Penyebabnya multifaktorial, namun penyebab pastinya belum diketahui. Beberapa etiologi diduga terlibat, yaitu peningkatan sebum, hiperkeratinisasi, koloni propionibacterium acnes (*P. acnes*), dan peradangan. Beberapa faktor lain yang diduga turut berperan dalam memicu terjadinya acne vulgaris, seperti faktor internal yaitu genetik, dan faktor eksternal seperti stres, iklim, suhu, kelembapan, kosmetik, pola makan, dan obat-obatan. Berdasarkan data prevalensi global, 80-85% penderita AV terjadi pada remaja, dengan prevalensi tertinggi pada usia 15-18 tahun, 12% pada wanita berusia di atas 25 tahun, dan 3% pada usia 35-44 tahun. tua. Akne vulgaris yang parah terjadi pada pria. Menurut data nasional dari Kelompok Penelitian Dermatologi Kosmetik Indonesia, jumlah penderita akne vulgaris meningkat dari 60 persen pada tahun 2006 menjadi 80 persen pada tahun 2007. Prevalensi jerawat sebesar 80 hingga 100 persen terjadi pada usia dewasa muda, yaitu kelompok usia antara 80 hingga 100 persen. 14 dan 17 tahun. perempuan dan laki-laki berusia 16-19 tahun. Pada umumnya banyak remaja yang bermasalah dengan jerawat, bagi mereka jerawat merupakan siksaan psikologis. Meski begitu, jerawat masih menjadi masalah kesehatan yang umum dialami oleh banyak orang, terutama mereka yang peduli dengan penampilan. Jerawat juga memiliki konsekuensi psikologis seumur hidup, seperti rendahnya harga diri, ketidakpuasan terhadap penampilan wajah, dan masalah dalam hubungan sosial. Penyakit ini diderita oleh penderita acne vulgaris.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis observasional analitik dengan metode potong lintang. Sebanyak 50 sampel yang mengalami akne yang disertai pus, berusia 15-35 tahun, baru pertama kali datang berobat, akan diukur tingkat keparahan aknanya dengan menggunakan skala pillsbury, kemudian akan diberikan skala ukur Beck Anxiety Inventory untuk menilai skor cemas yang muncul.

HASIL

Hasil penelitian akan di tunjukkan pada tabel dibawah ini (tabel 1) dimana ditemukan distribusi terbanyak dari usia adalah di atas 25 tahun (40%) dan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (37.8%). Berdasarkan tingkat keparahan akne terbanyak adalah sedang (38%), dan tingkat kecemasan terbanyak adalah tingkat sedang (38%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel

Karakteristik	N (orang) (%)
Usia	
15-20	13 (26.0)
21-25	17 (34.0)
25<	20 (40.0)
Jenis kelamin	
Laki-laki	19 (56.8)
Perempuan	31 (37.8)
Tingkat Keparahan Akne	
Ringan	14 (28.0)
Sedang	19 (38.0)
Berat	17 (34.0)
Tingkat Kecemasan	
Ringan	18 (36.0)
Sedang	19 (38.0)
Berat	13 (26.0)

Tabel 2. Hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat keparahan infeksi bakteri penghasil pus pada pasien poli kulit RS Haji Medan

	Tingkat Kecemasan			P
	Ringan N %	Sedang N %	Berat N %	
Tingkat Keparahan				
Ringan	10(55.6)	2(10.5)	2(15.4)	0.032
Sedang	5 (27.8)	8 (42.1)	6 (46.2)	
Berat	3(16.6)	9 (47.4)	5 (38.5)	

DISKUSI

Pada penelitian di atas dijumpai, usia paling banyak berumur diatas 25 tahun 20 (40.0%), jenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (37.8%), tingkat keparahan akne yang dijumpai adalah tingkat keparahan akne sedang sebanyak 19 orang (38.0%), tingkat kecemasan yang dijumpai adalah tingkat kecemasan sedang sebanyak 19 orang (38.0%). Berdasarkan hasil analisis dijumpai hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat keparahan infeksi penghasil pus (akne vulgaris) dengan *P-value* 0.032.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Molla dkk, pada tahun 2021, bahwa infeksi penghasil pus paling banyak dijumpai pada Perempuan, usia sekitar 25 ke atas, tingkat keparahan akne yang dijumpai sedang, dan tingkat kecemasan yang dijumpai adalah tingkat kecemasan sedang.⁸

Pada penelitian ini dijumpai hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat infeksi bakteri penghasil pus (akne vulgaris) dengan *P-value* 0.032, dimana penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meliala dkk pada tahun 2020.⁹

Jerawat atau acne adalah suatu kondisi kulit yang disebabkan oleh

peradangan kronis pada folikel sebaceous, ditandai dengan komedo, papula, pustula, nodul dan kista di area yang terdapat kelenjar sebaceous, seperti wajah, punggung, dan dada.^{9,10} Jerawat vulgaris adalah penyakit yang sangat umum dan menyerang hingga 93% remaja. Jerawat umum terjadi di area wajah, yang sangat mempengaruhi penampilan visual dan dapat mempengaruhi fungsi emosional, sosial, psikologis dan kualitas hidup pasien, dan bahkan secara psikologis dapat menyebabkan kecemasan dan depresi dalam beberapa kasus. Jerawat di wajah juga mempengaruhi perkembangan psikososial, termasuk harga diri.¹¹

Akne vulgaris dapat memiliki dampak besar pada harga diri dan citra diri. Pengembangan harga diri dan identitas pribadi sangat penting pada orang dewasa muda. Penyakit kulit yang berpotensi menyebabkan menurunnya kepercayaan diri, salah satunya akne vulgaris, dapat berdampak negatif pada kematangan psikososial dan seksual. Kepercayaan diri yang rendah dapat dikaitkan dengan gejala kecemasan dan depresi.¹² Akne vulgaris juga dapat menyebabkan dampak negatif pada kualitas hidup pasien, dengan kelainan psikologis, kesejahteraan sosial, dan fungsional seperti depresi, kecemasan, kemarahan, harga diri rendah, ketidaknyamanan dengan penampilan diri, rasa malu, kesadaran diri, konsep diri yang rendah, penarikan diri dari pergaulan, termasuk keinginan untuk bunuh diri, serta pengaruh negatif pada prestasi sekolah dan pekerjaan.¹³ Penyakit psikologis dan kulit saling mempengaruhi. Kondisi psikologis dapat mempengaruhi kulit, sebaliknya penyakit kulit juga dapat mempengaruhi jiwa. Penting untuk mengetahui prinsip

dasar interaksi pikiran-tubuh karena terdapat hubungan langsung antara sistem saraf pusat dan sistem kekebalan tubuh. Persarafan kelenjar getah bening primer dan sekunder oleh serat simpatis dan adrenergik, reseptor neuropeptida dan mediator sel imun, serta produksi sitokin yang diaktifkan oleh sel imun dapat mempengaruhi fungsi otak. Kondisi stres fisiologis menyebabkan aktivasi sumbu HPA. Hal ini secara alami dapat meningkatkan kadar ACTH dan glukokortikoid dalam jangka waktu yang lama. Peningkatan ACTH menyebabkan peningkatan hormon androgenik yang merangsang peningkatan produksi sebum dan merangsang keratinosit. Peningkatan produksi sebum dan jumlah hiperkeratinosit menyebabkan akne vulgaris. Jadi, dalam kondisi stres, kemungkinan timbulnya acne vulgaris meningkat. Namun, beberapa penelitian berbeda dalam menemukan hubungan antara stres psikologis dan munculnya acne vulgaris, seperti penelitian yang mencari hubungan antara peningkatan produksi sebum dan munculnya acne vulgaris. Namun diketahui bahwa sebum dan asam lemak bebas merupakan komponen utama yang sering menyebabkan gangguan pada wajah. Peningkatan pelepasan sebum dan asam lemak bebas dapat meningkatkan risiko reaksi peradangan.¹⁴ Akne vulgaris merupakan peradangan multifaktorial akibat produksi sebum berlebih, hiperkeratinisasi folikel, peradangan dan kolonisasi bakteri pada folikel rambut oleh *Propionibacterium acnes*. Kelenjar sebaceous terutama diatur oleh rangsangan hormonal. Dengan cara ini, pengaruh hormonal pada sekresi sebum memainkan peran penting dalam patogenesis jerawat. Selama masa pubertas, perubahan komponen sebum yang disebut

dysborrhoea, stres, iritasi, kosmetik, dan faktor makanan dapat menyebabkan timbulnya jerawat. Perubahan sekresi sebum dianggap sebagai faktor penting dalam perkembangan jerawat. Dengan cara ini, peningkatan produksi sebum dapat memicu munculnya jerawat. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa perubahan profil lipid sangat terkait dengan perkembangan jerawat. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak informasi dan kampanye pendidikan untuk menekankan peran metabolisme lipid yang seimbang dalam pengobatan jerawat.¹⁵ Metabolisme lipid yang meningkat akan meningkatkan munculnya akne vulgaris, dan dapat juga meningkatkan timbulnya kecemasan. Kecemasan dapat meningkatkan peningkatan lipid, dan lipid yang berlebih dapat meningkatkan kecemasan.^{16,17}

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat keparahan infeksi bakteri penghasil pus (akne vulgaris), hal ini bisa disebabkan banyak faktor seperti perasaan malu, rendah diri, dan lain-lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar – besarnya kami ucapkan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah menyediakan pendanaan untuk penelitian ini sesuai dengan hibah internal berdasarkan Keputusan Rektor UMSU Nomor: 1311/KEP/II.3.AU/UMSU/F/2023

DAFTAR PUSTAKA

1. Sitohang IBS, Hafizah Fathan, Effendi E, Wahi M. The susceptibility of pathogens associated with acne vulgaris to antibiotics. *Medical Journal of*

- Indonesia. 2019; 28 (1): 27-27.
2. Adhi D, Aida SSD, Aryani S, et al. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin.; 2018.
3. Leung AKC, Barankin B, Lam JM, Leong KF, Hon KL. *Dermatology: how to manage acne vulgaris. Drugs in Context.* 2021;10: 8-6.
4. Sibero HT, Putra IWA, Anggrain DI. Tatalaksana terkini acne vulgaris. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung.* 2019; 3(2):313-320
5. Sampelan MG, Pangamanan D, Kundre RM. Hubungan Timbulnya Acne Vulgaris Dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja di SMP N 1 Likupang Timur. *Journal Keperawatan.* 2017; 5(1): 1-8.
6. Tan SY, Firmansyah Y, Elizabeth J, Angelika M. Tingkat Kepercayaan diri remaja dengan menontrol acne. *Jurnal Pengabdian Mandiri.* 2022; 1(5): 723-729.
7. Tasneem T , Begum A , Chowdhury MRK, Rahman S, Macassa G, JManzoor J, Rashid M. Effects of acne severity and acne-related quality of life on depressive symptoms among adolescents and young adults: a cross-sectional study in Bangladesh. *Frontiers in Psychology.*2023;14:1-9.
8. Molla A, Alrizqi H, Alharbi E, Alsubhi A, Alrizqi S, Shahada O. Assessment of Anxiety and Depression in Patients with Acne Vulgaris in Medina: A Case-Control Study. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology.* 2021;14: 999–1007.
9. Meliala AA, Lubis RAS. Artikel penelitian hubungan akne vulgaris dengan gejala ansietas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal*

- Pandu Husada. 2020; 1(2) : 101-106.
10. Adhi D, Aida SSD, Aryani S, et al. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin.; 2018.
 11. Duman H, Topal IO, Kocaturk E, Duman MA. Evaluation of anxiety, depression, and quality of life in patients with acne vulgaris, and quality of life in their families. *Dermatologica Sin.* 2016;34(1):6-9. Sampelan MG, Pangamanan D, Kundre RM. Hubungan Timbulnya Acne Vulgaris Dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja di SMP N 1 Likupang Timur. *Journal Keperawatan.* 2017; 5(1): 1-8.
 12. Gallitano SM, Berson DS. How Acne Bumps Cause the Blues: The Influence of Acne Vulgaris on Self-Esteem. *Int J Women's Dermatology.* 2018;4(1):12-17.
 13. Mishra N, Rastogi MK, Gahalaut P, Srivastava N, Aggarwal A. Assessment of depression in patients of acne vulgaris and its correlation with severity of acne, postacne scarring and gender. *Journal of Pakistan Association of Dermatologists.* 2017; 27(4): 313-319.
 14. Latifah S, Kurniawaty E. Stres dengan Akne Vulgaris. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung.* 2015; 4 (9): 129-133.
 15. Sobhan MR, Rabiei MAS, Amerifar M. Correlation between lipid profile and acne vulgaris. *Clinical, Cosmetic, and Investigationa Dermatology.* 2020 ;13 : 67-71
 16. Elviani, Nuralita NS, Effendy E, Thristy I. Hubungan gangguan ansietas terhadap peningkatan kadar kolesterol pada pasien ansietas yang berobat jalan di RSUD Madani Medan. *Jurnal Ilmiah Maksitek.* 2021; 6 (2): 228-234.
 17. Barus A, Putri AH. Hubungan perilaku

penggunaan masker dengan kejadian mask induced acne pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah sumatera utara angkatan 2018. *Jurnal Ilmiah Simantek.* 2022; 6(4): 55-61.